

**JURNAL PEMBANGUNAN AGRIBISNIS**

*(Journal Of Agribusiness Development)*

Website : <http://jurnal.faperta.untad.ac.id/index.php/jpa>

**ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI KAKAO DENGAN TEKNIK  
SAMBUNG SAMPING DI DESA SIDOLE BARAT KECAMATAN  
AMPIBABO KABUPATEN PARIGI MOUTONG**

*Analysis Of Cocoa Farming Using Side Grafting in West Sidole Village,  
Ampibabo Subdistrict, Parigi Moutong District*

Mohamad Rizaldi<sup>1)</sup>, Christopor<sup>2)</sup>, Wirahatmi<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Agribisnis Fakultas pertanian Universitas Tadulako,

<sup>2)</sup>Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas pertanian Universitas Tadulako

E-mail : [mohamadrizaldi4@gmail.com](mailto:mohamadrizaldi4@gmail.com) [hatmi.wira@gmail.com](mailto:hatmi.wira@gmail.com) [christopor70@yahoo.com](mailto:christopor70@yahoo.com)

**ABSTRACT**

The research on the income analysis of cocoa farmers using side grafting technique in Sidole Barat Village, Ampibabo District, Parigi Moutong Regency aims to see how much the income of farmers in Sidole Barat Village, Ampibabo District, Parigi Moutong Regency using the formula  $\pi = TR - TC$ . Data collection was carried out from November 2019 to January 2020. The results of the analysis of the income analysis of side grafting cocoa farms in West Sidole Village show that the average income received by respondent farmers in one year is Rp. 38,537,878 / 1.09 Ha or Rp. 35,355,871 / Ha, while the average total cost incurred during one year is IDR 6,722,342.17 / 1.09, so that the average income of farmers in one year is IDR 37,394,106,06 / 1.09 Ha or Rp. 34,277,930.6 / Ha It can be ignored that side grafted cocoa is quite profitable to increase farmers' income and in order to improve community welfare, especially cocoa farmers.

**Keywords:** Income, Side Linking Cocoa Farming.

**ABSTRAK**

Penelitian analisis pendapatan usahatani kakao dengan teknik sambung samping di Desa Sidole Barat Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong bertujuan untuk mengetahui berapa besar pendapatan petani kakao di Desa Sidole Barat Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong dengan menggunakan rumus  $\pi = TR - TC$ . Pengumpulan data dilaksanakan pada November 2019 sampai Januari 2020. Hasil perhitungan analisis pendapatan usahatani kakao sambung samping di Desa Sidole Barat menunjukkan bahwa penerimaan rata-rata yang di terima oleh petani responden dalam satu tahun sebesar Rp. 38.537.878/1,09 Ha atau Rp. 35.355.871/Ha, Sedangkan biaya total rata-rata yang dikeluarkan selama satu tahun sebesar Rp.6.722.342,17/1.09, sehingga pendapatan rata-rata petani dalam satu tahun yaitu sebesar Rp.37.394.106,06/1,09 Ha atau Rp. 34.277.930,6/Ha Dapat disimpulkan bahwa kakao sambung samping cukup menguntungkan untuk meningkatkan pendapatan petani dan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya petani kakao.

**Kata Kunci :** Pendapatan, Usahatani Kakao Sambung Samping.

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah Negara agraris dengan kekayaan alam yang melimpah serta masyarakat yang di dominasi oleh petani yang bergantung hidup pada sektor pertanian. Sektor pertanian di Indonesia menjadi salah satu agenda utama dari pembangunan yang berkelanjutan. Pembangunan pertanian adalah suatu proses untuk meningkatkan hasil produksi usahatani (Hanafi,2010).

Salah satu sub sektor pertanian yang perlu dikembangkan adalah sub sektor perkebunan. Pembangunan perkebunan merupakan salah satu sektor pertanian yang perlu ditingkatkan, mengingat perkebunan berperan penting dalam memberikan sumbangan devisa negara. Potensi yang perlu dikembangkan berkenan dengan diversifikasi komoditi khususnya dibidang perkebunan adalah komoditi kakao baik dipasar domestik maupun dipasar Internasional mempunyai prospek yang cerah antara lain ditandai dengan terus meningkatnya nilai ekspor komoditi kakao secara Nasional, sehingga memberikan dan menambah devisa bagi Negara (Goenandi,dkk.2005). Kakao merupakan komoditi perkebunan penyumbang devisa Indonesia peringkat ke empat setelah kelapa sawit, karet dan kelapa(Direktorat Jenderal Perkebunan, 2012).

Kakao telah menjadi komoditas strategis dalam kehidupan bernegara di Indonesia. Peran kakao, selain sebagai sumber pembuatan coklat, juga menjadi sumber penghasilan bagi petani dan kebutuhan hidup sehari-hari bagi jutaan penduduk.

Kakao menjadi komoditas andalan di Provinsi Sulawesi Tengah dan memiliki potensi yang cukup besar dalam meningkatkan taraf hidup masyarakatnya akan tetapi luas areal kakao mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu mencapai 283.625 Ha. Terjadinya penurunan luas areal tanaman kakao

disebabkan oleh banyaknya tanaman kakao yang sudah tidak produktif lagi, juga banyaknya hama dan penyakit yang menyerang tanaman kakao, sehingga banyak petani yang beralih pada usahatani yang lain, akibatnya luas areal untuk komoditas kakao menjadi berkurang.

Luas lahan perkebunan yang ada di Sulawesi Tengah akan memberikan peranan cukup penting bagi masyarakat petani kakao dan perekonomian daerah. Kakao termasuk komoditi perkebunan yang unggul Sulawesi Tengah.

Penurunan produktivitas kakao disebabkan oleh adanya serangan hama dan penyakit, kondisi tanaman yang sudah tua, serta kurangnya perawatan yang baik dari petani. Menyadari akan rendahnya tingkat produktivitas yang dicapai, pemerintah berupaya melakukan Gerakan Nasional (Gernas) kakao yang bertujuan untuk meningkatkan jumlah produksi kakao. Salah satu strategi yang di tempuh dalam upaya peningkatan jumlah produksi kakao adalah melalui penerapan teknologi sambung samping. Sambung samping merupakan tehnik perbaikan tanaman tua tanpa harus membongkar tanaman lama.

Kecamatan Ampibabo merupakan salah satu kecamatan yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani kakao yang melakukan teknik sambung samping, karena teknik sambung samping merupakan salah satu cara yang tepat untuk meremajakan kembali tanaman kakao yang sudah tidak berproduksi lagi dan untuk meningkatkan produksi kakao.

Desa Sidole Barat merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Ampibabo yang petaninya sudah melakukan teknik sambung samping sejak tahun 2009 dengan tujuan agar tanaman kakao yang telah tua dapat berproduksi kembali dan dapat meningkatkan produksi kakao. Teknik sambung samping pada kenyataannya sudah mampu meningkatkan produksi usahatani kakao. Oleh karena itu, beberapa tahun terakhir produksi kakao

mengalami penurunan, hal ini disebabkan karena petani tidak merawat tanaman kakao dengan baik dan benar, sehingga tanaman kakao rentan terserang oleh hama PBK (Penggerek Buah Kakao) akibatnya kakao hasil sambung samping mengalami penyakit kanker buah/buah busuk. Menurunnya tingkat produksi dari hasil sambung samping, akan mempengaruhi tingkat pendapatan yang akan diterima oleh petani. Dalam hubungan tersebut maka tujuan penelitian tentang analisis pendapatan usahatani kakao dengan teknik sambung samping untuk mengetahui berapa besar pendapatan petani kakao sambung samping di Desa Sidole Barat.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sidole Barat Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong, dipilih secara sengaja (*Purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Sidole Barat merupakan salah satu daerah penghasil kakao dengan teknik sambung samping di Kecamatan Ampibabo. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2019 sampai Januari 2020.

Responden dalam penelitian ini ialah petani yang melakukan kegiatan usahatani kakao teknik sambung samping di Desa Sidole Barat. Penentuan responden dilakukan dengan metode sampel acak sederhana. (*Simple Random Sampling Method*), dengan asumsi populasi homogen dimana setiap petani mempunyai kemungkinan yang sama untuk dijadikan sampel, dimana yang dijadikan responden dalam penelitian ini adalah petani Kakao Sambung Samping. Jumlah populasi sebesar 125 orang petani, adapun dasar penentuannya sebanyak 33 sampel yaitu sesuai pendapat Wirantha (2006) Mengatakan bahwa uji coba dapat dilakukan dengan sampel kecil yaitu sebanyak 33 sampel dengan tingkat homogenitas yang tinggi, selain itu ada juga beberapa dasar yaitu untuk menghemat waktu, tenaga dan biaya tanpa mengurangi

tingkat akurasi dari peneliti ini. Untuk menentukan apakah populasi homogen maka ditentukan tahap sebagai berikut :

- 1) Mencari standar deviasi, bila diperoleh standar deviasi lebih kecil daripada rata-rata maka sampel dinyatakan homogen..
- 2) Penentuan metode acak sederhana (*Simple Random Sampling Method*).
- 3) Menentukan sampel menggunakan rumus slovin

Berdasarkan perhitungan standar deviasi, Rumus Standar Deviasi:

$$S = \sqrt{\frac{\sum(x-x)^2}{n}}$$

Keterangan :

- S = Standar Deviasi  
n = Ukuran Sampel  
 $x_i$  = Nilai x ke i  
 $\bar{x}$  = Rata-rata Sampel

$$S = \sqrt{\frac{\sum(x-\bar{x})^2}{n}}$$

$$S = \sqrt{\frac{4.77}{10}} = \sqrt{0.477} = 0.69 \text{ Tahun}$$

Berdasarkan perhitungan standar deviasi dengan mengambil sampel sebanyak 10 orang dengan data jumlah umur tanaman kakao sambung samping di dapatkan hasil bahwa sampel dinyatakan homogen, di mana semakin besar nilai standar deviasi yang diperoleh jika dibandingkan dengan nilai rata-rata maka data sampel semakin menyebar ( bervariasi ) atau heterogen, sebaliknya jika semakin kecil nilai standar deviasi yang diperoleh maka populasi semakin homogen.

Untuk menentukan berapa jumlah responden yang akan diambil maka digunakan rumus slovin (Ridwan,2005) sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n = Ukuran sampel  
 N = Ukuran populasi  
 e = Persentase kelonggaran ketidak telitian karenakesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir atau di inginkan sebesar 15 %.

Rata-rata maka data sampel semakin menyebar ( bervariasi ) atau heterogen, sebaliknya jika semakin kecil nilai standar deviasi yang diperoleh maka populasi semakin homogen.

Untuk menentukan berapa jumlah responden yang akan diambil maka digunakan rumus slovin sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n = Ukuransampel  
 N = Ukuranpopulasi  
 e = Presisi (15 %.)

Populasi N yang ada di Desa Sidole Barat Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong sebanyak 125 petani tingkat kesalahan e sebesar 15% maka besarnya sampel adalah:

sehingga :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{125}{1 + 125 (15\%)^2}$$

$$n = \frac{125}{1 + 125 (0,15)^2}$$

$$n = \frac{125}{1 + 125 \times (0,0225)}$$

$$n = \frac{125}{3.812}$$

$$n = 32.79 \quad n = 33$$

Berdasarkan rumus diatas jumlah sampel (n) yang diambil untuk menganalisis Pendapatan Usahatani Kakao Sambung Samping di Desa Sidole Barat yaitu sebanyak 33 responden dengan jumlah populasi petani kakao sambung samping sebanyak 125 orang, pada taraf kesalahan

(e) sebesar 0,15 (15%).Gay (1976) dalam Sevilla (1993) mengemukakan bahwa ukuran minimum jumlah responden yang dapat diterima berdasarkan penelitian korelasi yaitu sebanyak 30 orang subyek. Dengan demikian, jumlah sampel yang digunakan adalah sebanyak 30 orang responden yang terdiri dari petani kakao sambung samping.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan mengadakan observasi, wawancara langsung dengan responden dan menggunakan daftar pertanyaan (*Quisionery*). Data sekunder diperoleh dari dinas Badan Pusat Statistik, Lembaga-lembaga terkait, dan berbagai litelatur lainnya sebagai pendukung dalam penyusunan penelitian ini.

**Analisis Data.** Berdasarkan masalah dan tujuan dari penelitian ini, maka model analisis yang digunakan adalah analisis pendapatan. Soekartawi (2002), menyatakan bahwa untuk menghitung pendapatan usahatani dapat dilakukan dengan menghitung selisih antara Penerimaan (TR) dan Total Biaya (TC). Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi dan harga jual produksi Kakao, sedangkan biaya adalah semua pengeluaran cash yang digunakan untuk pengadaan faktor-faktor produksi, hal tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

Menurut Soekartawi (2003) untuk menghitung biaya total dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

Rumus Menghitung Total Biaya

$$\boxed{TC = TFC + TVC}$$

Keterangan :

TC = Total Biaya (Rp)  
 TFC = Biaya tetap (Rp)  
 TVC = Biaya variabel (Rp)

Rumus Penerimaan

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR = Total penerimaan (Rp)  
 Q = Jumlah produk (Kg)

P = Harga produk (Rp)

Rumus Pendapatan

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

$\pi$  = Pendapatan

TR = Total Penerimaan (*Total Revenue*)

TC = Total Biaya (*Total Cost*)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Biaya Variabel Usahatani Kakao Sambung Samping.** Biaya Variabel adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Biaya variabel tersebut meliputi biaya pupuk, pestisida dan biaya tenaga kerja. Rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan petani dalam usahatani Kakao Sambung Samping yang terdiri dari biaya pupuk sebesar Rp 1.049.090,91, biaya pestisida sebesar Rp 945.151,515 dan biaya upah tenaga kerja (HOK) sebesar Rp 2.527.772. Jumlah rata-rata biaya variabel sebesar Rp 4.522.015/1,09 Ha atau Rp 4.148.637/Ha

**Biaya Tetap Usahatani Kakao Sambung Samping.** Biaya tetap adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan, walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Biaya tetap meliputi pajak lahan, dan penyusutan alat. Rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan petani yang terdiri dari biaya pajak lahan sebesar Rp.25.363,63 dan biaya penyusutan alat sebesar Rp 53.751,263 dan biaya sewa lahan Rp 2.121.212. Jumlah rata-rata biaya tetap adalah sebesar Rp 2.200.327/1,09 atau Rp. 2.018.648/Ha

**Penerimaan Usahatani Kakao Sambung Samping.** Penerimaan merupakan total nilai yang diperoleh dari hasil kali antara jumlah produksi dengan jumlah yang berlaku ditingkat petani. Jika, besar kecilnya penerimaan ditentukan oleh besar kecilnya produksi dan harga jual. Rata-rata produksi kakao yang dihasilkan petani responden usahatani kakao di Desa Sidole Barat selama tiga bulan ada yang sama dan ada yang

berbeda –beda berdasarkan luas lahan yang di usahakan serta jumlah tanaman kakao yang telah berproduksi.

Rata-rata jumlah produksi kakao sambung samping di Desa Sidole Barat sebanyak 1.303 Kg/1,09 Ha atau 1.265Kg/Ha, dengan harga rata-rata Rp.29.515Kg/1,09 Ha, dan rata-rata penerimaan yang diterima oleh petani responden kakao sambung samping di Desa Sidole Barat sebesar Rp.38.537.878/1,09 Ha atau Rp. 35.355.871/Ha.

**Pendapatan Usahatani Kakao Sambung Samping.** Analisis pendapatan usahatani berfungsi untuk mengukur apakah kegiatan usahatani menguntungkan atau tidak. Pendapatan usahatani dapat dilihat dari beberapa banyak produksi kakao yang dihasilkan oleh petani, dimana semakin banyak produksi yang dihasilkan maka pendapatan di peroleh semakin besar dengan biaya yang dikeluarkan tidak lebih besar dibandingkan dengan penerimaan. Secara umum pendapatan responden dalam usahatani kakao dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:  $\pi = TR - TC$  sehingga diperoleh pendapatan rata-rata usahatani kakao sambung samping adalah Rp.37.394.106,06/1,09 Ha atau Rp. 34.277.930,6/Ha

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Sidole Barat tentang Kakao Sambung Samping maka rata-rata penerimaan yang diterima oleh petani responden kakao sambung samping di Desa Sidole Barat sebesar Rp.38.537.878/1,09 Ha atau Rp. 35.355.871/Ha. total biaya usahatani yang harus dikeluarkan oleh responden usahatani kakao sambung samping di Desa Sidole Barat dalam berproduksi yaitu mencapai Rp.6.722.342,17/1.09 dan rata-rata pendapatan usahatani kakao sambung

samping adalah Rp.37.394.106,06/1,09 Ha atau Rp. 34.277.930,6/Ha

### **Saran**

Mengacu pada hasil penelitian maka sebaiknya petani yang umur tanamannya tidak produktif lagi melakukan rehabilitas melalui teknik sambung samping atau pun menggunakan teknologi terbaru agar produksi dapat dipertahankan dan di harapkan kepada pemerintah agar terus menjalankan GERNAS untuk kakao agar produksi dan produktivitas kakao dapat ditingkatkan dan diharapkan kepada penyuluh pertanian agar terus berupaya memberikan informasi bagi parah petani tentang bagaimana pentingnya serta keuntungan sambung samping pada kakao yang sudah tua dan tidak produktif lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Antara, M., & Effendy. 2009 Karakteristik Petani Kakao dan Produksinya di Kabupaten Parigi Moutong. *Jurnal Agrisains*, 10 (1), 1-9. Retrieved from <http://jurnal.untad.ac.id/index.php/AGRISAINS/article/view/2133/1355>
- Hanafie, Rita 2010. Pengantar Ekonomi Pertanian. Yogyakarta
- Febrianto, Dian. (2017), *Meneliti Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usahatani Kakao Sambung Samping di Desa Salutiwo Kecamatan Bonehau Kabupaten Mamuju*. J. Agrotekbis. Fakultas Pertanian Universitas Tadulako. Vol. 5. (5). Oktober ISSN: 2338-3011. Hal 572-578.
- Goenadi, dkk. 2005. Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Kakao di Indonesia. Badan Penelitian dan Pengembangan pertanian. Departemen Pertanian.
- Ditjenbun (Direktorat Jenderal Perkebunan). 2012. *Statistik Perkebunan Kakao Indonesia 2011-2013*. Direktorat Jenderal Perkebunan, Jakarta
- Utami S. Sartika. 2013. Analisis Sensitivitas Pendapatan Usahatani Kakao di Desa Buranga Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong. *Jurnal Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako*. Vol 1 (4) Oktober ISSN : 2338-3011 hal. 391- 398.
- Muis, A. 2012. Kajian Komperatif Ekonomi Usahatani Kakao Melalui Teknik Sambung Samping di Provinsi Sulawesi Tengah . *Jurnal Hutan Tropis*. Vol 13 (2) September, 2012 ISSN: 1412-4645 hal. 139-147
- Sevilla. G. C, 1993. *Pengantar Metode Penelitian*, Terjemahan Judul Asli: An Introduction of Research Methods, Penerjemah : Tuwu Alimudin. UI Press, Jakarta.
- Ridwan, 2005, *Metode dan Teknik Penyusunan Tesis*. Alfabeta. Bandung
- Metius Wonda, 2012, *Analisis Pendapatan Usahatani Tanaman Kakao (Theobroma Cacao ) di Kelurahan Hinekombe Distrik Waibu Kabupaten Jayapura*. *Jurnal Agrologia*, Vol 5, No. 1, April 2016, Hal. 30-35
- Putri C.K . Irving 2013. Analisis Pendapatan Petani Kakao di Kabupaten Parigi Moutong. *Jurnal EMBA*. Vol. 1 no.4 Desember 2013 ISSN: 2303-1174 hal. 2195-2205.
- Lusnita (2018), *Meneliti Analisis Pendapatan Usahatani Kakao di Desa Sigimpu Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi*. J. Agrotekbis. Fakultas Pertanian. Universitas Tadulako. Vol. 6. (1). Februari ISSN : 2338-3011. Hal 48-55.
- Soekartawi. 2002. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian. Teori dan Aplikasi. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Soekartawi. 2006, *Analisis Usahatani*. Jakarta: UI-Pres.
- Supriyono, 2000. Akuntansi Biaya Perencanaan dan Pengendalian Biaya Serta Pembuatan Keputusan. Edisi Kedua BPFE, Yogyakarta